

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Standar pelayanan kefarmasian meliputi pengelolaan produk farmasi, alat kesehatan dan alat kesehatan habis pakai serta pelayanan farmasi klinik. Pengelolaan perbekalan farmasi, alat kesehatan, dan alat kesehatan habis pakai meliputi perencanaan, pembelian, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan. (Permenkes RI No 73, 2016).

Proses pengelolaan obat di apotek merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan, karena apabila tidak dikelola dengan baik akan mengakibatkan terjadinya tumpang tindih anggaran dan penggunaan obat yang tidak tepat, sehingga meningkatkan biaya obat akibat penggunaan obat yang tidak tepat. (Nurniati ddk, 2016).

Salah satu faktor pendukung pengendalian mutu obat adalah sistem penyimpanannya harus memenuhi standar pelayanan kefarmasian di apotek, sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 menyatakan bahwa dalam sistem penyimpanan obat perlu memperhatikan penyiapan dan pendistribusian obat secara baik, karena jika tidak diperhatikan akan menimbulkan kerugian, seperti kegagalan dalam menjaga mutu produk obat sehingga menyebabkan obat kadaluarsa sebelum tanggal penyerahan (Akbar dkk , 2016).

Penelitian Putra, dkk (2022) diperoleh nilai persentase obat kadaluarsa pada Apotek Anaya Farma sebesar 0,68% dan Penelitian Ismaya dkk (2021) diperoleh nilai persentase obat kadaluarsa di Apotek Melawai Kemang Tahun 2018 sebesar 1,63%.

Penelitian Ismaya dkk (2020) diketahui persentase dan nilai obat kadaluarsa dan atau obat rusak pada Apotek Kawijaya Tahun 2018 yaitu 0,3%. Penelitian Rugiarti dkk (2021) menyatakan bahwa pada perhitungan obat yang sudah kadaluarsa pada tahun 2019 sebesar 2,45 %, hal tersebut menunjukkan pengelolaan yang dilakukan belum sesuai indikator yang ditetapkan yaitu <2% (Kemenkes RI, 2010).

Faktor pertama yang meningkatkan obat kadaluarsa adalah kelembaban. Daerah yang lembab mempengaruhi kestabilan obat dan menyebabkan penurunan kandungan sehingga mempercepat tanggal kadaluarsa obat. Selain itu, suhu penyimpanan obat dapat meningkatkan obat kadaluarsa karena pada umumnya obat disimpan pada suhu kamar dan tidak dianjurkan menyimpan obat di lemari es (*freezer*) kecuali diinstruksikan (Wahyudi, 2019).

Obat tidak boleh disimpan di tempat yang terkena sinar matahari atau cahaya secara langsung (Wahyudi, 2019). Serta faktor penyebab kadaluarsa dapat disebabkan oleh kesalahan tidak diterapkannya FEFO (First Expired First Out) pada tahap penyimpanan (Permenkes RI, 2013).

Evaluasi perlu dilakukan terutama pada saat penyimpanan obat, karena obat kadaluarsa atau rusak dapat menurunkan stabilitas, menimbulkan efek

toksik, dan menimbulkan kerugian bagi apotek. Obat yang sudah melewati tanggal kadaluarsa berbahaya karena mengurangi kestabilan obat dan dapat menimbulkan efek toxic (racun). (Utami, 2018).

Apotek Alifa Farma merupakan salah satu apotek di Banjarbaru yang lokasinya strategis, harga obat yang terjangkau, bangunan menarik, ketersediaan obat yang lengkap serta memiliki sarana dan prasarana kefarmasian yang berorientasi kepada kepuasan pelanggan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Apotek Alifa Farma, pernah ditemui obat rusak dan kadaluarsa. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Evaluasi Pengelolaan Obat Rusak Dan Kadaluarsa Di Apotek Alifa Farma Banjarbari”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Berapakah nilai persentase obat rusak dan kadaluarsa di Apotek Alifa Farma?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui nilai persentase obat kadaluarsa dan rusak di Apotek Alifa Farma

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, pengalaman dan keahlian penulis dalam menyimpan obat dengan baik dan sesuai standar yang ditentukan oleh Permenkes.

2. Bagi Apotek

Bagi pihak apotek penelitian ini bisa memberikan sebagai bahan evaluasi kepada apotek terhadap sistem pengelolaan obat apakah sudah sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan manajemen obat di apotek.